

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu yang berbeda-beda pada setiap individunya. Siswa di sekolah yang memiliki tujuan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Semua siswa pasti menginginkan mencapai prestasi yang terbaik, sehingga mereka memiliki kewajiban untuk belajar. Belajar merupakan suatu proses yang akan terus berlangsung selama manusia hidup, tidak ada manusia yang mendapat kesuksesan tanpa melalui proses belajar. Siswa perlu memiliki berbagai strategi dalam belajar agar ia mampu mencapai prestasi yang diharapkan. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu menerapkan *self regulated learning* atau meregulasi diri dalam belajar untuk dapat mencapai prestasi yang diharapkan.

Menurut Zimmerman (Pintrinch 2000) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajar. Lebih lanjut Zimmerman menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* secara pribadi memulai dan mengarahkan upaya mereka sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan daripada mengandalkan guru, orang tua, atau agen instruksi lainnya.

Dalam belajar siswa dihadapkan dengan tuntutan tugas dan materi pelajaran yang harus dipahami. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa seorang pembelajar yang memiliki SRL yang baik dapat dijelaskan dari derajat metakognitif, motivasi dan perilakunya tentang seberapa aktif dirinya dalam proses kegiatan

belajar. SRL yang baik tergantung pada kepercayaan dirinya dalam mencapai sesuatu yang ditunjukkan dalam sebuah performa (Bandura, 1977). Hal ini berarti bahwa seorang pelajar mempunyai strategi khusus, memiliki *planning* (rencana) agar tujuan belajarnya dapat dicapai secara maksimal.

Tabel 1. Hasil Wawancara Variabel *Self Regulated Learning*

| Responden | Aspek <i>Self Regulated Learning</i> |          |          |
|-----------|--------------------------------------|----------|----------|
|           | Metakognitif                         | Motivasi | Perilaku |
| 1         | √                                    | √        | √        |
| 2         | √                                    | √        | √        |
| 3         | √                                    | -        | -        |
| 4         | √                                    | √        | √        |

Fenomena yang sama didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Januari 2022 yang dilakukan secara acak atas rekomendasi dari guru BK dan wali kelas yang memiliki hasil dimana 3 dari 4 orang responden mengaku bahwa mereka telah menerapkan SRL yang baik. Sementara itu 4 dari 4 responden memiliki aspek metakognitif yang dapat diartikan bahwasannya keempat orang responden mampu menyadari kemampuannya dalam hal menyelesaikan tugas, mereka menyadari bahwa terdapat keunggulan maupun kelebihan dari dalam dirinya terutama dalam menyelesaikan tugas, mereka memanfaatkan kelebihannya untuk lebih meningkatkan lagi strategi belajarnya terutama dalam mengatur waktu yang baik saat belajar, kemudian menerapkan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya seperti belajar dengan membuat *mind mapping* atau belajar sambil mendengarkan lagu untuk menciptakan suasana maupun tempat lingkungan belajar yang dapat meningkatkan konsentrasinya saat belajar. Kemudian terdapat 3 dari 4 orang responden yang memiliki aspek motivasi dalam dirinya, hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan oleh orang-orang baik itu di rumah maupun di sekolah yang menyemangatinya untuk terus mencapai tujuan belajarnya demi menggapai cita-citanya, namun terdapat 1 dari 4 orang responden yang tidak memiliki aspek motivasi dalam dirinya karena ia cenderung

menganggap bahwa belajar itu merupakan hal yang “biasa” dan menganggap bahwa dukungan orang-orang merupakan “angin yang hanya akan berlalu saja”, ia juga cenderung tidak mudah dalam mendengarkan pendapat ataupun saran dari orang lain terhadap dirinya sendiri. Dalam aspek perilaku terdapat 3 dari 4 orang responden yang memiliki pengaturan diri yang baik dalam merencanakan dan memanfaatkan kemampuan kognitifnya untuk meningkatkan dan mencapai tujuan belajarnya. Responden juga merasa unggul dalam suatu pelajaran itu juga merupakan perilaku yang baik untuk meningkatkan kognitifnya dalam mencapai tujuan belajarnya. Sementara itu terdapat 1 dari 4 orang responden yang tidak memiliki aspek perilaku dalam dirinya, hal ini dikarenakan responden tidak menyadari kemampuan kognitif serta potensi yang ada dalam dirinya, sehingga ia tidak berusaha secara maksimal untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya tersebut untuk mencapai tujuan dari belajarnya. Siswa yang mengalami penurunan dalam belajar, maka ia juga akan mendapatkan hasil belajar yang rendah serta kehilangan motivasinya karena tidak mampu menerapkan SRL yang baik. SRL merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki SRL yang tinggi maka ia mampu menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi dan mampu menjadi siswa yang berprestasi di kelas. Pelajar yang strategis merupakan pelajar yang belajar merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi kognitif, motivasi serta perilakunya. Siswa yang mengetahui definisi dan fungsi dari belajar merupakan siswa yang mampu memotivasi dirinya sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, dan mengatur proses belajar agar dapat mencapai tujuan optimis dan mampu meningkatkan keterampilannya.

Pelajar yang mampu meregulasi diri dengan baik memiliki karakteristik yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang

mereka buat, dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul, dan melakukan adaptasi yang diperlukan (Zuraeini & Palila, 2016).

Menurut Winne (Santrock 2007) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik *self regulated learners* adalah menyadari keadaan emosinya dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya. Hal ini menyiratkan bahwa dalam aspek *self regulated learning* terdapat aspek emosi dan motivasi yang melatarbelakanginya. Tentu saja hal ini melibatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa yang memiliki kemampuan meregulasi dirinya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi positif akan mempertimbangkan baik tidaknya dalam mengambil keputusan termasuk dalam kegiatan belajar.

Adanya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* secara implisit dapat dijelaskan dengan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah individu dalam melakukan pembelajaran yang berhubungan dengan *self regulated learning*. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah dan kecerdasan emosional yang baik adalah awal bagi mereka untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi dan merupakan bekal untuk dapat menjalani kehidupan di masa depan (Karina, dkk, 2012).

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2003) adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi positif akan mempertimbangkan baik tidaknya dalam mengambil keputusan termasuk dalam kegiatan belajar. Seseorang

akan mampu mengendalikan diri untuk menunda kesenangan dengan mementingkan belajar daripada kegiatan lain, mampu mengatasi hambatan dalam belajar dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabiila & Mustofa, 2020) yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning*. Hal ini berarti bahwa kontribusi yang diberikan dari aspek kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* sebesar 15,7% terhadap kemampuan regulasi diri dalam proses pembelajaran, sedangkan sisanya sebesar 84,3% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Wawancara Variabel Kecerdasan Emosional

| Responden | Dimensi Kecerdasan Emosional |                 |               |        |                         |
|-----------|------------------------------|-----------------|---------------|--------|-------------------------|
|           | Kesadaran Diri               | Pengaturan Diri | Motivasi Diri | Empati | Membina Hubungan Sosial |
| 1         | √                            | √               | √             | √      | √                       |
| 2         | √                            | -               | -             | √      | √                       |
| 3         | √                            | -               | -             | -      | -                       |
| 4         | √                            | -               | -             | √      | √                       |

Fenomena yang sama didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Januari 2022 yang dilakukan secara acak atas rekomendasi dari guru BK dan wali kelas yang memiliki hasil dimana 3 dari 4 orang responden mengaku bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 1 dari 4 orang responden memiliki kelima dimensi yang ada dalam kecerdasan emosional, yaitu responden memiliki dimensi kesadaran diri karena ia mampu menyadari kelebihan dalam dirinya, ia juga menyadari kekurangannya tetapi dari kekurangannya itu dapat dijadikan “batu loncatan” bagi dirinya untuk segera bangkit dan terus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, hal ini ditandai dengan penerimaan diri bahwa dalam hidup itu pasti ada saatnya ia berada diposisi puncak, ada pula saatnya untuk turun di posisi bawah, ia juga menyadari bahwa dirinya sudah melakukan segala cara untuk berada di posisi yang sekarang aja itu artinya

dia sudah berusaha semampunya dan hal ini dianggapnya merupakan hal yang “keren”. Maka ia akan lebih memotivasi dirinya lagi untuk terus bangkit dari kegagalan dan belajar lebih giat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Dalam dimensi empati dan membina hubungan sosial pun ia merupakan individu yang dapat dikatakan bersosialisasi baik, seperti ketika terdapat salah satu dari temannya yang kesulitan untuk menyelesaikan tugas dan bertanya pada dirinya yang dianggap lebih unggul dalam tugas tersebut maka responden ikut membantu temannya dalam menjelaskan proses untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sementara itu terdapat pula 3 dari 4 orang responden yang memiliki dimensi empati dan membina hubungan sosial, hal ini dikarenakan responden mampu menerima saran serta masukkan dari orang lain maupun temannya sendiri terutama saat mengerjakan tugas. Selain itu terdapat pula 3 dari 4 orang responden yang tidak memiliki dimensi pengaturan diri dan motivasi diri, hal ini dikarenakan siswa memiliki masalah untuk mengatur waktu yang baik terutama saat belajar, siswa juga belum terbiasa membedakan tugas belajar maupun tugas dalam kegiatan OSIS, terdapat juga siswa yang memiliki konflik dengan keluarganya, karena konflik tersebut siswa menjadi lebih pesimis dan tidak ada dorongan dalam dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan kegiatan belajarnya. Terdapat pula 1 dari 4 orang responden yang tidak memiliki dimensi empati dan membina hubungan sosial, hal ini dikarenakan siswa cenderung mudah merasa malu dan merasa bahwa dirinya merupakan orang yang tidak membutuhkan bantuan orang lain terutama dalam menyelesaikan tugas. Siswa juga cenderung memilih untuk “angkat tangan” saja jika ia dihadapkan dengan kesulitan dalam menyelesaikan tugas, mudah menyerah dan tidak memiliki usaha merupakan perilaku negatif yang terdapat dalam dirinya yang tidak dapat dihilangkan dengan mudah.

Seseorang dengan kepribadian *neuroticism* maka akan cenderung penuh dengan kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, emosional dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres (Feist & Feist, 2010). Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa

dimensi kepribadian *neuroticism* ini berhubungan erat dengan emosi negatif, jenis emosi seperti kebosanan dan kecemasan tersebut dapat menghambat regulasi diri dan motivasi dalam belajar. Dimensi *neuroticism* ini berhubungan dengan kecemasan yang dimiliki oleh seseorang.

Adanya hubungan negatif antara kepribadian *neuroticism* terhadap *self regulated learning* dapat terjadi ketika siswa yang memiliki kategori sedang pada *neuroticism* ini cenderung tenang, tidak mudah marah, mampu menangani stres, percaya diri, dan mampu mengendalikan dorongan yang mereka inginkan tetapi mereka juga dapat berubah menjadi individu yang cenderung cemas, mudah membenci orang lain, dan mudah marah. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi saat belajar, memiliki kesadaran diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mampu berusaha untuk menerapkan *self efficacy* yang baik dalam dirinya untuk mencapai tujuan dalam belajarnya maka ia mampu mengatasi kepribadian *neuroticism*nya untuk meningkatkan *self regulated learning* yang baik (Zuraeini & Palila, 2016).

*Neuroticism* pada umumnya didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami pengaruh negatif, seperti kecemasan, kemarahan, dan frustrasi (McCrae dan John, 1992). Individu *neuroticism* lebih fokus dan reaktif terhadap kegiatan yang negatif dibandingkan dengan kegiatan sehari-hari yang positif. *Neuroticism* bertolak belakang dengan stabilitas emosional yang mencakup perasaan negatif sehingga individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan cenderung mengalami kecemasan, rasa sedih, rasa rapuh, dan ketegangan saraf yang ditambah dengan kecemasan, rasa bermusuhan, depresi, impulsivitas, merasa tidak aman, sensitif, dan mudah tegang.

Kepribadian *neuroticism* memiliki ciri kepribadian emosional. Jika individu tersebut mampu mengelola emosinya dengan baik maka tidak akan terbentuk kepribadian *neuroticism* tersebut. Maka *neuroticism* dapat memiliki hubungan terhadap kecerdasan emosional dari setiap individu. Jika pada penelitian ini berhubungan dengan siswa maka perlu dilihat pula

bagaimana siswa dalam membedakan perilaku negatif maupun positif yang dikelola dalam bentuk emosinya ketika mereka belajar di sekolah.

Siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dengan baik dalam belajar maka siswa dapat mengambil tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya. Siswa memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan dan strategi untuk mengoreksi kesalahannya serta mengarahkan kembali dirinya jika perencanaan yang telah dibuat tidak berjalan dengan baik. Siswa mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mengetahui cara memanfaatkannya secara produktif dan konstruktif.

Siswa yang melaksanakan pengelolaan diri dalam belajar juga mampu untuk membentuk dan mengelola perubahan. Faktor-faktor non-kognitif tersebut terungkap dalam teori *big five personality* dimana terdapat lima dimensi kepribadian yang mendasari perilaku individu yaitu, *Neuroticism*, *Extrovert*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to experience*. Dari ke lima dimensi kepribadian tersebut peneliti hanya mengambil salah satunya, yaitu *Neuroticism*.

Tabel 3. Hasil Wawancara Variabel *Neuroticism*

| Responden | Faset Neuroticism |                  |                   |                               |                      |                      |
|-----------|-------------------|------------------|-------------------|-------------------------------|----------------------|----------------------|
|           | <i>Anxiety</i>    | <i>Hostility</i> | <i>Depression</i> | <i>Self<br/>Consciousness</i> | <i>Impulsiveness</i> | <i>Vulnerability</i> |
| 1         | √                 | -                | √                 | -                             | -                    | √                    |
| 2         | √                 | √                | √                 | √                             | -                    | √                    |
| 3         | √                 | -                | √                 | -                             | -                    | -                    |
| 4         | -                 | -                | √                 | -                             | -                    | -                    |

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru BK di SMA "X" pada tanggal 24 Desember 2021 bahwasannya terdapat 4 orang siswa yang cemas jika nilai ujian yang didapat kurang baik meskipun sudah belajar secara giat dan menyukai mata pelajaran tersebut, terdapat juga siswa lain yang ketika sedang belajar di kelas konsentrasinya menjadi terpecah karena memiliki masalah lain seperti, masalah dengan teman lawan jenis; masalah dengan tugas yang menumpuk dan belum dikerjakan; masalah tidak bisa membagi waktu antara organisasi OSIS dengan kegiatan di rumah; maupun masalah dengan keluarga mereka,

sehingga terdapat beberapa siswa pada SMA “X” yang menggambarkan perilaku *neuroticism*. Fenomena lain didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Januari 2022 yang dilakukan secara acak atas rekomendasi dari guru BK dan wali kelas yang memiliki hasil dimana 4 dari 4 orang responden mengaku bahwa mereka memiliki kepribadian *neuroticism* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari faset *anxiety*, 3 dari 4 orang responden dapat dikatakan memiliki rasa cemas terutama saat belajar, dikarenakan siswa menjadi mudah takut ketika secara tiba-tiba disuruh mengerjakan soal di depan papan tulis oleh gurunya yang kemudian dilihat oleh teman-teman lainnya, siswa juga merasa mudah gugup saat melakukan ujian praktek yang dilihat oleh teman-teman lainnya, namun hal ini dikarenakan siswa merasa tidak percaya diri dan takut akan terjadi kesalahan saat ia melakukan hal tersebut. Selain itu siswa juga mudah merasa cemas setelah mengerjakan soal ujian dikarenakan mereka takut akan hasil yang didapat nantinya, mereka takut jika hasil ujiannya jelek dan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Terdapat juga siswa yang mudah takut jika mendapatkan teguran dari gurunya akibat hasil ujian yang menurun, tidak seperti hasil ujian yang didapatkan sebelumnya. Menurut Freud, kecemasan merupakan suatu perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Sementara itu terdapat 1 dari 4 orang responden yang memiliki faset *hostility* atau memiliki amarah yang berlebihan, hal ini dikarenakan ia sedang memiliki masalah dengan teman-temannya di dalam ruang lingkup organisasi OSIS, terdapat konflik yang menurutnya itu mengganggu kegiatan belajarnya terutama saat dikelas. Umumnya masa remaja merupakan awal munculnya pemikiran yang belum matang. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Oleh karena itu hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa subjek memiliki agresi fisik yang tinggi dikarenakan subjek masih belum mampu untuk berpikir panjang dalam melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian lain menyebutkan

bahwa semakin sering remaja menunjukkan perilaku agresi, baik agresi emosional (*hostile*) maupun fisik, maka akan semakin besar pula remaja tersebut menerima dirinya. Jika semakin rendah remaja menunjukkan perilaku agresi maka akan semakin kecil pula kemungkinan remaja tersebut dapat menerima dirinya (Tazkiyah, dkk, 2020). Selain itu terdapat 4 dari 4 orang responden yang memiliki faset *depression*, hal ini dikarenakan siswa memiliki rasa sedih dan kecewa yang luar biasa terutama ketika mereka mendapatkan nilai ujian yang “jelek” mereka tidak menerima hasil ujian tersebut yang kemudian menumbuhkan perasaan bersalah karena tidak lebih baik dari teman-temannya yang mendapatkan nilai yang baik. Meskipun terdapat juga beberapa orang dari responden yang telah diwawancara bahwa mereka menganggap hasil ujian yang “jelek” itu dengan “masa bodo” dan dibiarkan saja, tetapi kadang ketika sedang berinteraksi dengan gurunya mereka menyampaikan bahwa mereka merasa kecewa dengan hasil belajarnya, bahkan ada pula yang menganggap dirinya adalah siswa yang “bodoh”, namun tingkat depresi yang dialami remaja berada pada tingkat gangguan suasana hati ringan, yang menunjukkan gejala seperti mudah merasa sedih dan cemas namun masih dalam kategori wajar sehingga tidak berlebihan. Hal tersebut mungkin terjadi karena remaja masih merasa untuk memiliki masa depan yang lebih baik dan lebih berharga dari kehidupannya (Mandasari, L, & Duma L,T, 2020). Kemudian terdapat 1 dari 4 orang responden yang memiliki faset *self consciousness*. Hal ini dikarenakan responden mudah merasa tersinggung dan merasa bahwa dirinya itu adalah orang yang “sensitif” ketika diejek oleh temannya, meskipun ejekan itu dalam arti hanya bergurau atau bercanda saja, tetapi ia mengaku bahwa ejekan itu membuatnya merasa malu dan tidak nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Responden merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak tahu apa-apa dan merasa rendah diri ketika sedang diajak berdiskusi oleh teman sekolahnya. Terdapat 2 dari 4 orang responden yang mengaku memiliki faset *vulnerability*, hal ini dikarenakan responden mudah merasa tertekan karena terdapat konflik antara diri sendiri, maupun konflik dengan

“pacarnya”, kondisi tertekan ini membuat dirinya menjadi sulit fokus saat belajar sehingga membuat nilainya turun, terdapat juga responden yang merasa tertekan karena ada konflik dengan teman di organisasi OSIS, ternyata dengan adanya konflik tersebut juga dapat mempengaruhi hasil ujiannya yang menjadi lebih menurun daripada ujian sebelumnya. *Vulnerability* ini dapat menjadi salah satu penyebab terbesar dari depresi dan stres. *Vulnerability* dapat dinilai sebagai sesuatu yang mengancam dan sangat menyinggung perasaan sehingga memunculkan depresi dan emosi yang mendalam.

*Neuroticism* menggambarkan tingkat kecemasan seseorang akan ketidakmampuannya untuk mengontrol diri atau dorongan, kecenderungan merasakan emosi negatif seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Wade & Tavris (2007) memaparkan bahwa individu yang neurotik akan sering merasa khawatir, sering mengeluh, dan pembangkang, bahkan pada saat mereka tidak memiliki masalah dalam hidup mereka. Mereka selalu melihat sisi pahit dari kehidupan dan tidak dapat merasakan sisi kehidupan yang menyenangkan.

Survei yang dilakukan oleh *gumtree.com* pada tahun 2015 dengan 1100 responden di United Kingdom mengungkapkan bahwa rata-rata pemuda pada usia menuju dewasa mengalami periode penuh kekacauan, yang dibuktikan dengan 86% responden mengaku merasa memiliki tekanan untuk mencapai keberhasilan dalam hubungan dengan lawan jenis, keuangan dan pekerjaan sebelum memasuki usia 30 tahun. Tekanan tersebut diakibatkan oleh berbagai persoalan, diantaranya 32% mengaku merasa tertekan untuk menjalin hubungan pernikahan dan memiliki anak, 27% mengaku khawatir tentang keuangan, 21% ingin melakukan perubahan karier sepenuhnya dan 6% memiliki rencana untuk bermigrasi atau merantau untuk memulai hidup yang baru (Lizcelineb, 2015).

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya (Ari & Nurmina, 2019) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kepribadian *big five* terhadap regulasi diri dalam belajar. Sementara itu menurut (Zuraeini & Palila, 2016)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara trait kepribadian *neuroticism* dan *self-regulated learning* pada siswi di pondok pesantren “X”. Semakin tinggi trait kepribadian *neuroticism*, maka semakin rendah *self-regulated learning* dan sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa jika semakin rendah *Self regulated learning* maka semakin tinggi perilaku *neuroticism* pada siswa, karena *Self Regulated Learning* memiliki peran penting dalam mengatur perilaku *neuroticism* pada siswa, seperti memiliki konsep diri yang baik; kontrol diri yang tinggi; *time management*; dan tidak melakukan prokrastinasi terutama saat belajar. Hal ini juga didukung dengan adanya kemampuan mengelola emosi atau kecerdasan emosional siswa dalam belajar.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka ia juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena jika siswa mampu mengontrol emosi negatif dalam diri seperti rasa cemas dan takut saat menghadapi ujian maka hasil belajar pun tidak akan mengecewakan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “*Neuroticism (big five personality)* dan Kecerdasan Emosional Terhadap *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA “X” ”.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka ia juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena jika siswa mampu mengontrol emosi negatif dalam diri seperti rasa cemas dan takut saat menghadapi ujian maka hasil belajar pun tidak akan mengecewakan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “*Neuroticism (big five personality)* dan Kecerdasan Emosional Terhadap *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA “X” ”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah seperti diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran deskriptif *neuroticism*, kecerdasan emosional dan *self regulated learning* pada siswa SMA “X”?
2. Adakah hubungan *neuroticism* terhadap *self regulated learning* pada siswa SMA “X”?
3. Adakah hubungan kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* pada siswa SMA “X”?
4. Adakah pengaruh antara *neuroticism* dan kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* pada siswa SMA “X”?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran deskriptif *neuroticism*, kecerdasan emosional dan *self regulated learning* pada siswa SMA “X”
2. Untuk mengetahui hubungan *neuroticism* terhadap *self regulated learning* pada siswa SMA “X”
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* pada siswa SMA “X”,
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *neuroticism* dan kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* pada siswa SMA “X”.

## D. Manfaat Penelitian

### A. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengkajian teori dalam bidang psikologi dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika utamanya tentang pengaruh antara *neuroticism (big five personality)* dan kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning* pada siswa dan implikasinya bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.

### B. Praktis

1. Bagi pihak sekolah baik itu guru BK maupun *stakeholder* sekolah yang lain diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai diri siswa yang nantinya berguna untuk pengambilan tindakan pembelajaran yang lebih efektif untuk siswa.
2. Bagi civitas akademika ataupun orang yang berminat membaca diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi terkait pengaruh antara *neuroticism (big five personality)* dan kecerdasan emosional terhadap *self regulated learning*.
3. Bagi mahasiswa jurusan psikologi dan bagi konselor di sekolah diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam sebagai pengembangan disiplin ilmu ke arah yang lebih spesifik.